

BAB II

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN
PECAHAN DENGAN MENERAPKAN PENDEKATAN
KONSTRUKTIVISME**

A. Pendekatan Konstruktivisme

Pelaksanaan pembelajaran seorang guru memerlukan strategi atau cara yang digunakan dalam penyampaian materi. Dalam pembelajaran memerlukan tahapan-tahapan yang tepat, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan efektif dan bermakna bagi siswa.

Pendekatan Konstruktivisme merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Dimana pendekatan Konstruktivisme ini berawal dari pengetahuan awal siswa itu sendiri dan siswa diberi kesempatan untuk menemukan konsep materi yang dibahas dengan sendirinya.

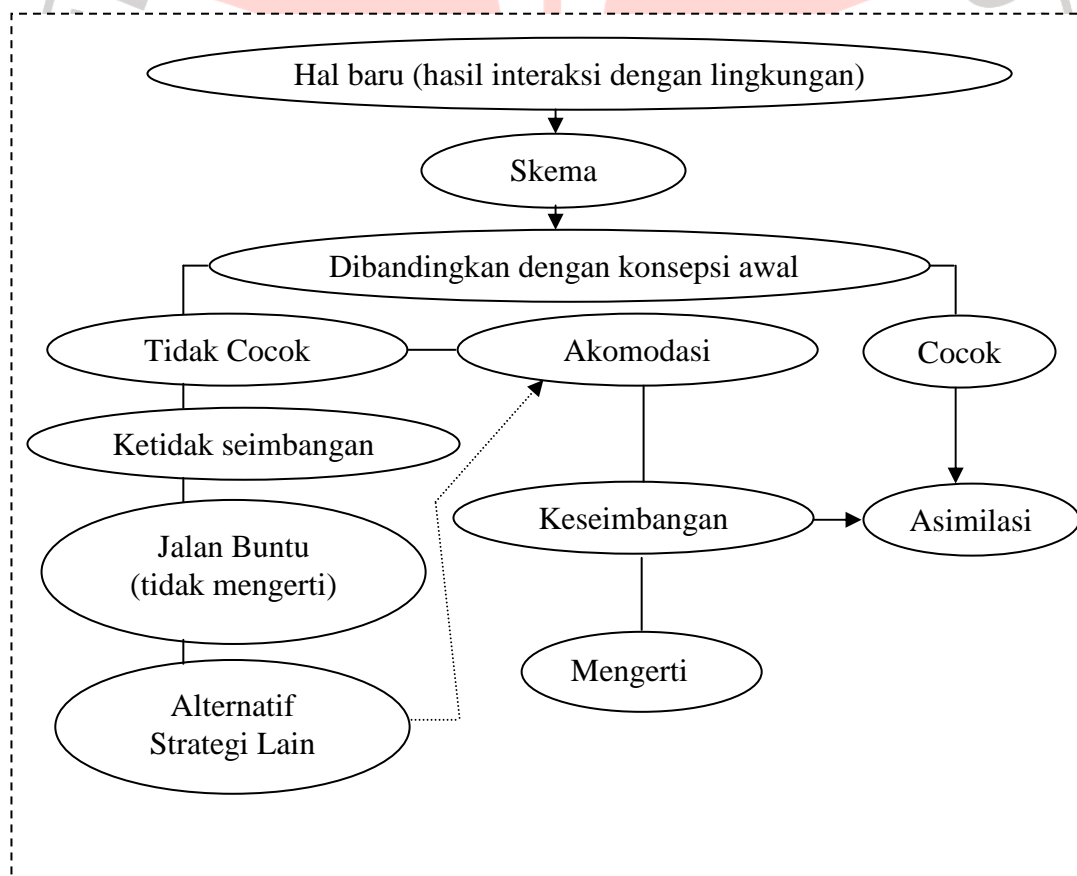
Berdasarkan yang tertera pada Modul Pendidikan IPA di SD bahwa: “pendekatan Konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengetahuan awal siswa pada tolak ukur dalam belajar (Yuliatiningsih, M., S., dan Irianto, D., M., 2008:27). Konstruktivisme sebagai pendekatan belajar mengajar yang dikembangkan oleh Piaget memosisikan siswa sebagai individu yang aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuan. Pengetahuan siswa adalah pengalaman-pengalaman siswa yang dikonstruksinya sendiri melalui pengetahuan, keterampilan atau pengalaman yang telah ada dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dahar (Heriman, A., 2008:16) bahwa.

Prinsip yang paling umum dan paling esensial yang dapat diturunkan dari Konstruktivisme adalah bahwa anak-anak memperoleh banyak pengetahuan diluar sekolah, pendidikan seharusnya memperhatikan hal itu dan menunjang proses alamiah ini.

Kemudian menurut Briner (Supardi, D., Sudirjo, E., 2007:125) bahwa.

They are constructing their own knowledge by testing ideas and approaches based on their prior knowledge and experience, applying these to a new situation and integrating the new knowledge gained with pre-existing intellectual constructs. Artinya, siswa membangun pengetahuan mereka dengan menguji ide-ide dan pendekatan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada, mengaplikasikannya kepada situasi baru dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang diperoleh dengan membangun intelektual yang sebelumnya ada.

Terjadinya proses modifikasi struktur kognitif dapat dilihat pada diagram di bawah ini (Yuliaratiningsih, M., S., dan Irianto, D., M., 2008:29)



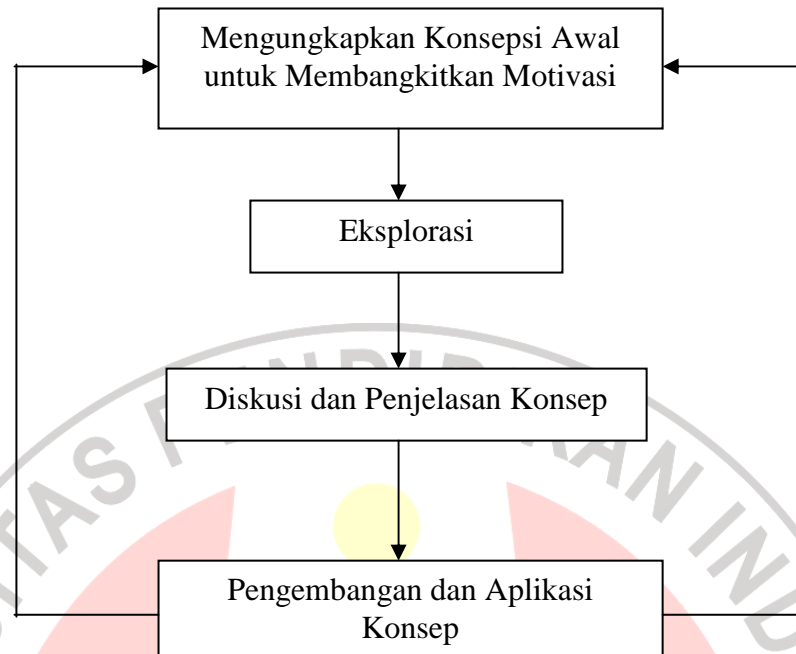
Gambar 2.1: Skema Perolehan Pengetahuan

Di dalam pendekatan Konstruktivisme guru tidak boleh memberi tahu bagaimana suatu masalah diselesaikan, menerangkan prosedur pengerjaan sebuah algoritma. Guru dilarang menjelaskan konsep atau materi, peran guru sebatas memfasilitasi siswa belajar, membimbing siswa membangun pengetahuan, mengarahkan siswa menemukan konsep-konsep matematika. Tugas guru mendorong siswa untuk belajar, memberi motivasi, agar siswa memiliki kemauan yang kuat untuk belajar.

Dalam buku pendidikan IPA di Sekolah Dasar (Yuliatiningsih, M. S, dan Irianto, D. M., 2008:30) bahwa ada beberapa ciri utama pada Konstruktivisme, yaitu.

- 1) Menekankan pada pengetahuan awal siswa yang diperoleh dari luar bangku sekolah melalui interaksi dan interaksi dengan lingkungannya
- 2) Pada saat belajar ditekankan pada kegiatan *minds-on* dan *hands-on*
- 3) Ada perubahan konseptual saat belajar yang menyematani antara konsepsi awal siswa dan pengetahuan baru
- 4) Siswa secara aktif membangun pengetahuannya sehingga siswa harus terlibat dalam proses pembelajaran
- 5) Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi sosial antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru.

Implikasi pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran meliputi empat tahapan (Yuliatiningsih, M., S., dan Irianto, D., M., 2008:30) yaitu, “pengetahuan awal atau apersepsi (mengungkap konsepsi awal dan membangkitkan motivasi), eksplorasi, diskusi dan penjelasan konsep, pengembangan dan aplikasi konsep.” Tahap-tahap pembelajaran tersebut digambarkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 2.2: Langkah-langkah Pembelajaran Konstruktivisme

Tahap pertama, siswa didorong agar mengemukakan pengetahuannya tentang konsep yang akan dibahas. Guru memancing dengan pertanyaan-pertanyaan masalah sehari-hari siswa atau dengan lingkungan sekitar siswa. Di sini siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan, mengilustrasikan pemahamannya tentang konsep tersebut. Di samping itu, guru memotivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

Tahap kedua, pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan penginterpretasian data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang oleh guru dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS), kemudian secara berkelompok siswa mendiskusikannya. Secara keseluruhan, tahap ini akan memenuhi rasa keingintahuan siswa tentang fenomena masalah di sekelilingnya.

Tahap ketiga, pada tahap ini siswa memberikan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasi atau kerja kelompoknya dan ditambah penguatan dari guru, maka siswa membangun pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari. Hal ini menjadikan siswa tidak ragu-ragu lagi tentang konsepsinya.

Tahap keempat, pada tahap ini guru berusaha menciptakan iklim atau suasana pembelajaran yang menjadikan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman konseptualnya, baik melalui kegiatan atau pemunculan dan pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan sehari-hari atau lingkungannya.

B. Konsep Pecahan

Pecahan merupakan salah satu materi ajar di sekolah dasar, pembelajaran pecahan ini kedua diberikan pada kelas IV sekolah dasar. Pecahan adalah bilangan yang menggambarkan bagian-bagian dari keseluruhan, dimana lambang tersebut terdiri atas sepasang lambang bilangan yaitu yang satu sebagai pembilang dan yang satunya sebagai penyebut.

Berdasarkan yang tertera pada buku Modul Pendidikan Matematika II bahwa: “pecahan adalah suatu lambang yang memuat pasangan berurutan bilangan-bilangan bulat a dan b ($b \neq 0$) ditulis dengan $\frac{a}{b}$, untuk menyatakan nilai yang memenuhi kalimat $a : b = x$ ” (Priatna, D, dkk, 2005:78).

Menurut Raymond (1980:90) bahwa “*Any number that can be written in the form a/b , where a and b are integers with $b \neq 0$ is called rational number.*”

Artinya suatu bilangan yang dapat ditulis dalam bentuk $\frac{a}{b}$, dimana a dan b adalah bilangan bulat dengan $b \neq 0$ disebut bilangan rasional.

Berdasarkan yang tertera pada buku Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar (Heruman, 2007:43) bahwa.

Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran, bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan atau dinamakan penyebut.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka pecahan merupakan bagian-bagian dari keseluruhan, yang dapat ditulis dalam bentuk $\frac{a}{b}$, dimana a dan b bilangan bulat dengan $b \neq 0$ dan a sebagai pembilang dan b sebagai satuan atau penyebut. Pecahan terbagi dari beberapa macam, yaitu: “pecahan ekuivalen, pecahan sederhana, pecahan senama, dan pecahan campuran” (Priatna, D, dkk, 2005:78).

Pecahan ekuivalen adalah pecahan $\frac{a}{b}$ sama dengan pecahan $\frac{c}{d}$, ditulis $\frac{a}{b} = \frac{c}{d}$ jika dan hanya jika $ad = bc$. Jadi dua pecahan dikatakan pecahan ekuivalen adalah apabila pembilang pecahan pertama dikalikan dengan penyebut pecahan kedua sama dengan penyebut pecahan pertama dikalikan dengan pembilang pecahan kedua. Contoh: $\frac{2}{3} = \frac{4}{6}$ sebab $2 \times 6 = 3 \times 4 = 12$.

Pecahan sederhana adalah jika faktor persekutuan terbesar dari a dan b sama dengan 1 ditulis $(a,b) = 1$, maka pecahan $\frac{a}{b}$ disebut pecahan sederhana. Contoh: $\frac{2}{7}$ adalah pecahan sederhana sebab $(2,7) = 1$.

Pecahan senama adalah dua atau lebih pecahan dikatakan pecahan senama jika mempunyai penyebut yang sama. Dengan kata lain, setiap pecahan yang sama

penyebutnya dengan pecahan yang lain maka pecahan tersebut dikatakan pecahan senama. Contoh: $\frac{1}{5}$, $\frac{3}{5}$, $\frac{4}{5}$ adalah pecahan senama.

Pecahan campuran adalah jika pembilangnya lebih besar dari penyebut sehingga apabila disederhanakan akan menghasilkan bentuk bulat dan pecahan.

Contoh: $\frac{5}{2} = 2\frac{1}{2}$, $\frac{7}{4} = 1\frac{3}{4}$, $\frac{8}{5} = 1\frac{3}{5}$.

C. Hasil Belajar

Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar berasal dari dua kata dasar yaitu hasil dan belajar, istilah hasil dapat diartikan sebagai sebuah prestasi dari apa yang telah dilakukan.

Prestasi menurut Hamalik, O., (2001 : 159) “merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa. Jadi prestasi adalah hasil maksimal dari sesuatu, baik berupa belajar maupun bekerja”.

Belajar menurut Supriono (2004 : 128) berpendapat bahwa : “belajar merupakan suatu proses perubahan didalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. Menurut Hakim (2002) mengartikan belajar adalah : “suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan pengetahuan, sikap, pemahaman, keterampilan, daya fikir dan kemampuan lainnya”.

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil menurut Djamarah, S.B, Zain, A., (2002 : 120) ialah :

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa.

Berdasarkan ungkapan pendapat diatas maka dapat ditegaskan bahwa salah satu fungsi hasil belajar siswa diantaranya ialah siswa dapat mencapai prestasi yang maksimal sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki, serta siswa dapat mengatasi berbagai macam kesulitan belajar yang mereka alami.

D. Minat Belajar

Keberhasilan pembelajaran salah satunya adalah diperlukannya keantusiasan atau rasa senang siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru. Apabila siswa sudah merasa senang dan antusias dalam pembelajaran, maka tujuan pembelajaran akan mudah tercapai. Hal ini, yang berkaitan dengan rasa senang dan antusias siswa dalam belajar adalah minat belajar siswa.

Minat menurut kamus besar bahasa Indonesia (Muhamad, 2008) adalah “kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu gairah keinginan.” Menurut Surya (2003:100) bahwa: “minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek.”

Belajar menurut Ernest R. Hicgard (Muhamad, 2008) adalah “proses pembuatan yang dengan sengaja bisa menimbulkan perubahan yang di timbulkan sebelumnya.” Menurut para ahli psikologi (Muhamad, 2008) bahwa “belajar

merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup.”

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa minat seorang siswa dalam belajar sangat penting terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran lebih aktif tidak mudah membosankan. Jadi siswa dikatakan berminat dalam belajar jika siswa aktif atau antusias dalam pembelajaran dan hasil belajarnya meningkat

E. Aktivitas

Aktivitas merupakan kegiatan atau kesibukan pada hal tertentu yang dilakukan. Dalam penelitian tindakan kelas ini akan menilai atau mengamati kegiatan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Chaniago, A., Y., S.,) bahwa: “aktivitas adalah kegiatan, kesibukan, keaktifan atau suatu kegiatan yang dilaksanakan di tiap bagian tertentu.” Kemudian menurut Haditono (Muliana, 2000) bahwa: “aktivitas adalah melakukan suatu kegiatan tertentu secara aktif. Aktivitas menunjukkan adanya kebutuhan untuk aktif bekerja atau melakukan kegiatan-kegiatan tertentu.”

Berdasarkan pengertian diatas jadi aktivitas siswa adalah kegiatan, kesibukan atau keaktifan dalam pembelajaran. Dimana aktivitas siswa dalam penelitian ini bertolak ukur pada tahap-tahap pendekatan Konstruktivisme, yaitu: apersepsi, eksplorasi, diskusi dan penjelasan konsep, pengembangan dan aplikasi.

F. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar pada umumnya berusia 6 – 12 tahun. Hal ini, karakter siswa masih bersifat ingin bermain dan aktif dalam bergerak. Siswa kelas IV Sekolah Dasar usianya berkisar 8 – 10 tahun, sehingga di usia ini siswa paling senang jika bermain atau melakukan sesuatu dengan benda nyata atau kongkret.

Menurut Thornburg (Priyatno, E., 1992:16) menyatakan bahwa: “perkembangan berlangsung secara terus menerus sepanjang hidup seseorang, mulai dari masa konsepsi sampai berakhirnya kehidupan orang itu.” Perkembangan itu berlangsung secara bertahap, dimana setiap tahapan terdiri atas beberapa periode umur tertentu. Tahapan-tahapan perkembangan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Masa bayi (0-2 tahun) yang terdiri dari beberapa periode yaitu periode dalam kandungan, periode baru lahir (lahir sampai 4 atau 6 minggu), dan periode bayi (umur 4 atau 6 minggu sampai 2 tahun). Masa kanak-kanak (2-11 tahun) yang terdiri dari beberapa periode yaitu: periode kanak-kanak permulaan (2-5 tahun), periode kanak-kanak pertengahan (6-8 tahun), periode kanak-kanak akhir (9-11 tahun), dan pra remaja (9-13 tahun).

Masa remaja (11-19 tahun) yang terdiri dari beberapa periode yaitu: remaja permulaan (11-13 tahun), remaja pertengahan (14-16 tahun), remaja akhir (17-19 tahun). Masa dewasa (20-81 tahun) yang terdiri dari beberapa periode yaitu: dewasa permulaan (20-29 tahun), dewasa pertengahan (30-49 tahun), dewasa (50-65), dewasa akhir (66-80 tahun), dan tua (81 tahun ke atas).

Siswa kelas empat sekolah dasar berada pada masa kanak-kanak yaitu pada periode kanak-kanak akhir, dimana perkembangan intelektual dan biologis sudah mulai matang. Menurut Erikson (Prayitno, E, 1992:22) menyatakan bahwa: “periode anak umur 6-11 tahun ini disebut sebagai periode aktif.” Karena dominannya kegiatan anak-anak yang berada dalam periode ini untuk melakukan sesuatu sampai berhasil.

Menurut Piaget (Pitajeng, 2006:27) bahwa: “usia sekolah dasar tingkat kognitifnya masih dalam tahap operasional kongkret.” Oleh sebab itu, dalam pembelajaran harus dimulai dengan hal-hal yang nyata atau kongkret, karena siswa sekolah dasar belum bisa berfikir abstrak.

Bruner (Windayana, H., dkk, 2005:17) berpendapat bahwa: “perkembangan kognitif usia sekolah dasar terbagi dalam tiga tahap, yaitu: tahap *enactive* (benda nyata/kongkret), tahap *ikonik* (gambar), dan tahap *symbolic* (symbol/angka).” Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna atau berhasil apabila melalui ke tiga tahap tersebut.

G. Implementasi Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pecahan

Pembelajaran pecahan di kelas empat Sekolah Dasar (SD) terdiri dari beberapa sub pokok bahasan di antaranya arti pecahan dan urutannya, menyederhanakan pecahan, penjumlahan pecahan, pengurangan pecahan dan penyelesaian soal cerita pecahan.

Pembelajaran pecahan dengan pendekatan Konstruktivisme lebih menekankan pada pengalaman yang di miliki siswa dengan mengaitkan pada materi yang akan di bahas. Dimana dalam pelaksanaannya guru dibantu oleh

media atau benda kongkret. Hal ini sesuai dengan pernyataan Piaget (Pitajeng, 2006:27) bahwa “usia anak Sekolah Dasar yaitu 6-12 tahun ini berada pada tahap operasional kongkret.” Pada usia ini anak berpikir logikanya didasarkan pada manipulasi fisik objek-objek kongkret. Sehingga dalam memahami hal yang abstrak atau untuk berfikir abstrak, anak membutuhkan bantuan benda-benda nyata atau pengalaman-pengalaman yang langsung dialaminya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bruner (Windayana, H., dkk, 2005:17) berpendapat bahwa “Perkembangan kognitif usia sekolah dasar terbagi dalam tiga tahap, yaitu: tahap *enactive* (benda nyata/kongkret), tahap *ikonik* (gambar), dan tahap *symbolic* (symbol/angka).”

Pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran meliputi empat tahapan, yaitu: pengetahuan awal (mengungkapkan konsepsi awal dan membangkitkan motivasi), eksplorasi, diskusi dan penjelasan konsep, pengembangan dan aplikasi konsep.

Pada proses pembelajaran guru menggali sesuatu yang berada di sekitar siswa, agar siswa lebih terlibat dalam keaktifan, misalnya guru bertanya tentang kebiasaan siswa baik di sekolah maupun di rumah dan itu semua dihubungkan dengan materi yang akan di bahas.

Hal-hal yang harus dilakukan oleh guru agar dalam mengajarkan matematika dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah matematika dengan caranya sendiri dengan kemampuan yang dimiliki dalam pikirannya, artinya siswa diberi kesempatan melakukan refleksi, interpretasi, dan internalisasi,

rekonstruksi ini di mungkinkan terjadi dengan probabilitas yang lebih besar melalui diskusi, baik dalam kelompok kecil maupun diskusi kelas atau berbagai bentuk interaksi. Dengan demikian pembelajaran pecahan siswa kelas empat SD secara aktif mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya dengan permasalahan yang diberikan oleh guru sehingga belar akan lebih bermakna. Pembelajaran pecahan dengan pendekatan Konstruktivisme, dimana tahapan tindakan kelas yang akan di uji cobakan di kelas IV SD yang terdiri dari tiga siklus dan dalam setiap siklusnya terdiri dari tiga tindakan.

Siklus pertama, tindakan satu tentang arti pecahan dan urutannya, tindakan dua tentang membandingkan dan mengurutkan pecahan, tindakan tiga tentang menyederhankan pecahan cara bertahap , Dimana dalam pelaksanaannya dalam setiap tindakan secara garis besarnya yang meliputi empat tahapan yaitu pengetahuan awal (mengungkapkan konsepsi awal dan membangkitkan motivasi), eksplorasi, diskusi dan penjelasan konsep, pengembangan dan aplikasi konsep, adalah sebagai berikut: siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang pecahan, secara berkelompok siswa mengerjakan LKS dengan media kertas lipat, siswa melakukan diskusi tentang hasil kerja kelompok siswa, siswa dan guru melakukan tanya jawab dan guru melakukan evaluasi.

Siklus kedua, tindakan satu tentang menyederhankan pecahan dengan cara FPB, tindakan dua tentang penjumlahan pecahan berpenyebut sama, tindakan tiga tentang penjumlahan pecahan desimal. Dimana dalam pelaksanaannya dalam setiap tindakan secara garis besarnya yang meliputi empat tahapan yaitu pengetahuan awal (mengungkapkan konsepsi awal dan membangkitkan motivasi),

eksplorasi, diskusi dan penjelasan konsep, pengembangan dan aplikasi konsep, adalah sebagai berikut: siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang pecahan, secara berkelompok siswa mengerjakan LKS dengan media kertas lipat, siswa melakukan diskusi tentang hasil kerja kelompok siswa, siswa dan guru melakukan tanya jawab dan guru melakukan evaluasi.

Siklus ketiga, tindakan satu tentang pengurangan pecahan berpenyebut sama, tindakan dua tentang pengurangan pecahan desimal, tindakan tiga tentang penyelesaian soal cerita pecahan. Dimana dalam pelaksanaannya dalam setiap tindakan secara garis besarnya yang meliputi empat tahapan yaitu pengetahuan awal (mengungkapkan konsepsi awal dan membangkitkan motivasi), eksplorasi, diskusi dan penjelasan konsep, pengembangan dan aplikasi konsep, adalah sebagai berikut: siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang pecahan, secara berkelompok siswa mengerjakan LKS dengan media kertas lipat, siswa melakukan diskusi tentang hasil kerja kelompok siswa, siswa dan guru melakukan tanya jawab dan guru melakukan evaluasi.

H. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Asep Heriman (2008:154-155) memberikan gambaran bahwa.

1. Pendekatan Konstruktivisme mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran bangun ruang bagi siswa kelas V SD lebih menarik.
2. Pendekatan Konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran bangun ruang bagi siswa kelas V SD tidak membosankan.
3. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran bangun ruang mengalami peningkatan setelah dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme, ini berdasarkan atas hasil prestasi siswa dengan nilai yang mencapai 8,96.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2008:102-103) memberikan gambaran bahwa.

1. Pembelajaran energi dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme dapat dilaksanakan dengan menggunakan tahap-tahap pembelajaran sebagai berikut: tahap apersepsi, eksplorasi, diskusi dan penjelasan konsep, pengembangan dan aplikasi. Dengan melaksanakan ke empat tahapan ini maka pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme dapat memberikan arah pada kegiatan pembelajaran agar berlangsung sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
2. Pelaksanaan pembelajaran energi dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme menjadi lebih aktif, terampil dan lebih berani dalam mengatakan pendapatnya. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, karena kegiatan pembelajaran diangkat dari kehidupan sehari-hari siswa, dan siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan melakukan kegiatan eksplorasi. Hal ini menyebabkan pada akhir kegiatan pembelajaran, siswa mampu mengaplikasikan pengetahuannya.
3. Penerapan pendekatan Konstruktivisme dalam materi energi di kelas IV Sekolah Dasar, dapat meningkatkan sikap afektif dan psikomotor siswa. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata siswa yang meningkat dari 72 pada siklus I, menjadi 76 pada siklus II, dan menjadi 82 pada siklus IV. Dengan demikian, maka pembelajaran energi dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

I. Hipotesis

Dalam setiap pembelajaran ada tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini juga mempunyai tujuan seperti yang dipaparkan di atas, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas siswa dalam pembelajaran, dan meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme. Berdasarkan hal tersebut, penulis mencoba mengajukan suatu hipotesis bahwa: “jika pembelajaran pecahan di kelas IV Sekolah Dasar diajarkan dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme, maka hasil belajar siswa, aktivitas siswa dan minat belajar siswa akan meningkat.”